

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian adalah sektor yang berkontribusi signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, ketahanan pangan, penciptaan lapangan kerja, dan mengatasi kemiskinan di Indonesia (Isbah & Iyan, 2016). Namun, pembangunan pertanian dirasa masih lambat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah rendahnya kualitas SDM pertanian. Sesuai dengan pendapat Arsanti (2013) yang menyatakan potensi sektor pertanian yang sangat besar tersebut dalam kenyataannya belum diimbangi dengan kualitas SDM yang memadai untuk mencapai produktivitas sektor pertanian yang lebih tinggi. Data BPS tahun 2022 menunjukkan bahwa SDM di Indonesia masih didominasi oleh tamatan SD ke bawah (tidak/belum pernah sekolah/belum tamat SD/tamat SD), yaitu sebesar 39,10%. Hal ini sejalan dengan kajian Tohir (2015) yang menyatakan tingkat pendidikan sebagian besar petani masih rendah, sehingga penguasaan akan pengetahuan dan teknologi juga menjadi lemah petani tidak berdaya terhadap akses akses faktor produksi dan pasar. Salah satu sarana yang digunakan untuk memperbaiki kualitas SDM petani adalah melalui kegiatan penyuluhan.

Penyuluhan dianggap sangat penting namun kemampuan pemerintah untuk berhubungan langsung dengan petani sangatlah terbatas. Penyuluhan pertanian diharapkan menjadi jembatan penghubung antara pemerintah dan petani. Menurut UU No. 16 Tahun 2016 disebutkan bahwa idealnya jumlah penyuluh di Indonesia

adalah satu desa satu penyuluh. Kondisi saat ini jumlah Penyuluh Pertanian tercatat sebanyak 75,713 orang terdiri dari 26.319 penyuluh Pertanian PNS dan 17.373 THL-TB penyuluh pertanian, 29.363 penyuluh swadaya dan 140 penyuluh swasta (Setiana *et al.*, 2021). Penyuluh Pertanian tersebut melayani 71.479 desa atau kelurahan potensi pertanian. Kekurangan sejumlah penyuluh Pertanian, untuk sementara ini dapat dipenuhi melalui gerakan penumbuhan dan pengembangan penyuluh pertanian swadaya dan swasta. Penyuluhan didesain untuk menjamin keberlanjutan kegiatan usahatani dan dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi petani. Sayangnya, petani menyatakan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan saat ini belum memberikan pengaruh nyata dalam mengatasi masalah yang dihadapi petani terkait usahatani (Virianita *et al.*, 2019). Hal ini terjadi karena komunikasi penyuluh dalam menyampaikan materi tidak sesuai dengan kebutuhan para petani. Petani lebih senang apabila metode komunikasi yang digunakan adalah kunjungan langsung yaitu penyuluh mengunjungi ke sawah atau lingkungan para petani, sehingga petani dapat bertanya secara langsung mengenai permasalahan usahatannya saat itu juga dan tidak merasa canggung dengan penyuluh (Bulkis, 2018).

Penyuluhan pertanian yang dikelola oleh dinas memang dianggap kurang berhasil jika berkaca kepada masalah di atas. Opsi lainnya adalah menggunakan penyuluh swasta dan swadaya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, telah diakui tiga jenis penyuluh, yaitu penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS), penyuluh swasta, dan penyuluh swadaya (petani). Penyuluh swasta di satu

sisi memang baik karena dapat membantu kekurangannya tenaga penyuluh dari pemerintah. Sesuai dengan pendapat Rivera dan Cary (1997) menyatakan keterlibatan penyuluh swasta yaitu dapat menekan anggaran dari pemerintah (*lowered government expenditures*). Pada sisi lain banyak yang mengkhawatirkan jika penyuluh swasta hanya memanfaatkan para petani dalam bisnis namun tidak memiliki jaminan keberlangsungan program penyuluhan pertanian, karena penyuluh swasta lebih fokus pada keuntungan bisnis perusahaan yang mereka wakili.

Disebutkan dalam kebijakan tersebut bahwa penyuluh swasta dan penyuluh pemerintah melakukan kerja sama. Berdasarkan peranan kedua penyuluh yang ada ditunjukkan bahwa peran penyuluh masih lemah, sementara integrasi, koordinasi, dan kerjasama antar penyuluh baik secara vertikal maupun horizontal juga tidak berjalan efektif, maka diperlukanlah suatu bentuk kerjasama secara vertikal maupun horizontal yang tepat untuk menciptakan suatu kegiatan penyuluhan pertanian yang terintegrasi dan terkoordinasi dengan baik (Silviana, 2022). Hadirnya penyuluh swadaya membantu mengatasi permasalahan tentang penyuluhan pertanian untuk meningkatkan SDM pada pertanian negeri.

Penyuluhan swadaya membedakan dirinya dari pendekatan penyuluhan konvensional dengan menekankan partisipasi dan kemandirian peserta. Kehadiran kinerja penyuluhan swadaya terkait erat dengan perubahan sosial dan ekonomi yang cepat, serta meningkatnya kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Penyuluh swadaya telah ditetapkan sebagai salah satu agen penyuluhan pertanian sejak disahkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang sistem

penyuluhan pertanian. Keberadaan penyuluh swadaya dianggap penting sebagai pembantu peran penyuluh pertanian lapang. Selain itu, penyuluh swadaya dianggap lebih mudah berkomunikasi dengan petani lain karena memiliki latar belakang yang sama yaitu sebagai petani. Meskipun demikian, pemilihan penyuluh swadaya bukanlah sembarang orang, melainkan sosok petani yang berpikiran terbuka, terlatih, berwawasan luas dan memahami kinerja di bidang pertanian.

Kinerja penyuluh swadaya pertanian merupakan perwujudan diri dari pelaksanaan tugas pokok seorang penyuluh sesuai dengan patokan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, seorang penyuluh pertanian dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila sudah melaksanakan tugas pokok menurut standar tertentu (Supriani, 2014). Kinerja seorang penyuluh dapat dilihat dari beberapa hal, yang pertama bahwa kinerja merupakan fungsi dari karakteristik individu. Kedua bahwa kinerja merupakan pengaruh-pengaruh dari situasional diantaranya terjadi perbedaan pengelolaan dan penyelenggaraan penyuluhan pertanian di setiap daerah (Leilani & Jahi, 2016).

Permasalahan yang terjadi di Indonesia yaitu keterbatasan adanya penyuluh swadaya dikarenakan penyuluh swadaya harus berdasarkan ketersediaan dari petani maju. Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya penyuluh swadaya yaitu kurangnya fasilitas penyuluhan pertanian, kurangnya tenaga penyuluh sebagai pelatih dan pendidik, dan kurangnya pendanaan untuk pelaksanaan pelatihan berlanjut dan berkesinambungan. Indriani (2019) menyatakan faktor kurangnya penyuluh swadaya antara lain masih kurangnya kontinuitas bantuan baik berupa modal, bantuan saprodi, informasi, pemasaran, dan kurangnya fasilitas penyuluhan

pertanian, seperti keterbatasan lahan demplot, perpustakaan dan bangunan fisik kantor penyuluhan. Hadirnya inisiatif dari Prof. Dr. Ir. KRMT Gembong Danudiningrat (Pak Gembong) sebagai penyuluh swadaya dalam memajukan petani dapat mengatasi permasalahan yang terjadi, utamanya di daerah D. I. Yogyakarta.

Pak Gembong sendiri adalah salah satu penyuluh swadaya yang terdapat di Kec. Mantriweron, Kota Yogyakarta yang telah melakukan pengembangan SDM pertanian sejak tahun 1985. Namun pada tahun 1985 masih bergerak dalam skala kecil dan mulai melakukan penelitian dibidang agrobisnis dan melakukan penyuluhan dipelosok desa secara sukarelawan. Pada tahun 1999 mulai dibangun kantor Lembaga Research dan Laboratorium Alam di desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta, dengan menggunakan lahan yang tidak subur, miskin nutrisi kemudian diolah menjadi lahan subur, dan mulai aktifitas lebih aktif dengan melakukan penyuluhan di masyarakat untuk mengubah dan meningkatkan skill masyarakat didalam mengembangkan agrobisnis yang ditekuni dan tingkat keberhasilannya sangat bagus, dan mulai mengubah nama lembaga research tersebut menjadi CV. Pendawa Kencana Multifarm yang akhirnya melebarkan usahanya dengan mendidik masyarakat di bidang Pertanian, Peternakan, Perkebunan, Perikanan dengan pelatihan-pelatihan yang merupakan bagian integral yang coba dilakukan oleh Pak Gembong. Kegigihannya ini juga membawa banyak pejabat dan pemerhati lingkungan yang datang, baik dalam negeri maupun luar negeri untuk melakukan studi banding, diklat, kunjungan dan penelitian.

Sosisialisasi yang diterapkan oleh Pak Gembong memiliki karakteristik tersendiri. Penerapan komunikasi dalam menyampaikan materi pembelajaran bagi petani adalah kunci utama dalam keberhasilan penyuluhan. Komunikasi yang dilakukan dengan baik akan menjadikan hasil dari komunikasi tersebut efektif serta sesuai dengan harapan. Jika komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan baik maka bisa membawa efek negatif untuk komunikasi tersebut. Keberhasilan komunikasi Pak Gembong membawa dampak perkembangan SDM pada wilayah yang beliau suluh. Dinas Pertanian juga telah memberikan apresiasi terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Pak Gembong. Bahkan Pak Gembong dinobatkan sebagai penyuluh swadaya D.I. Yogyakarta. Dari keberhasilan tersebut apakah Pak Gembong dalam melakukan penyuluhan sudah sesuai dengan teori atau ciri-ciri penyuluh swadaya.

Berdasarkan informasi dan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Prof. Dr. Ir. KRMT Gembong Danuningrat”. Melalui penelitian ini, akan dianalisis lebih lanjut karakteristik penyuluhan swadaya dan bagaimana komunikasi yang dilakukan Pak Gembong dalam menyampaikan informasi pertanian kepada petani di sekitarnya. Peneliti juga ingin mengetahui penerapan komunikasi penyuluh swadaya Pak Gembong apakah sudah sesuai dengan teori dan kriteria ciri-ciri sebagai penyuluh swadaya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan swadaya dalam memberdayakan masyarakat dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini memperbarui penelitian yang sudah dilakukan oleh Sriharyani (2018), Setiyadi (2017), dan

Ahmad (2019) yang hanya berfokus pada peran dan kinerja dari penyuluh swadaya. Padahal masih banyak masyarakat yang belum memahami siapa penyuluh swadaya itu sendiri dan karakteristik apa yang melekat pada mereka.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik Pak Gembong sebagai penyuluh swadaya.
2. Mengidentifikasi komunikasi Pak Gembong yang diterapkan dalam melakukan kegiatan penyuluhan.

1.3. Manfaat

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam memperluas wawasan terkait karakteristik penyuluhan swadaya.
2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi Prof. Dr. Ir. KRMT Gembong Danuningrat, informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dalam pengembangan sebagai penyuluh swadaya.
4. Bagi pembaca, menerapkan apa yang mereka pelajari dari fenomena Pak Gembong.